

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menurut Chaer (2014) adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, untuk bisa menggunakan bahasa dengan baik, seseorang tidak cukup hanya menghafal kata-kata dan harus menguasai keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008) keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam memahami maupun menyampaikan informasi dan terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyati (2015) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan berbahasa merupakan salah satu modal dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi. Dengan demikian, penguasaan keterampilan berbahasa merupakan suatu hal yang penting bagi keberhasilan seseorang dalam memahami dan menyampaikan informasi.

Pada kenyataannya, menguasai keterampilan berbahasa di tingkat perkuliahan, khususnya bahasa asing, bukanlah perkara yang mudah dan sering kali menghadapi berbagai hambatan. Humaera (2015) berpendapat bahwa mahasiswa dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam mempelajari bahasa asing yang berkaitan dengan aspek kognitif maupun aspek afektif. Pada aspek kognitif, menurut Hardiansyah (2012) adanya perbedaan huruf dan struktur kalimat pada bahasa target menjadi kesulitan tersendiri dalam mempelajari bahasa asing. Megawati (2016) menambahkan, mahasiswa sering

kesulitan memahami pola kalimat, kosakata, serta perbedaan pelafalan bahasa yang juga dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahasa. Pada aspek afektif, menurut Humaera (2015) mahasiswa sering mengalami rasa takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, serta kekhawatiran ketika menggunakan bahasa target dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian Aridzki et al. (2023) menunjukkan bahwa kondisi emosional mahasiswa dalam pembelajaran bahasa asing dapat memengaruhi keberanian mahasiswa dalam menggunakan bahasa asing selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Munculnya permasalahan pada aspek afektif dalam pembelajaran bahasa asing tidak terlepas dari karakteristik psikologis mahasiswa sebagai pembelajar. Dalam kajian psikologi perkembangan, menurut Hurlock (1996) mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi, yang umumnya berumur 18 - 25 tahun, dikategorikan sebagai kelompok dewasa awal. Jahja (2011) menambahkan bahwa tahap dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan masalah, sehingga seseorang lebih rentan mengalami ketegangan emosional, keterasingan sosial dan terjadinya banyak perubahan terhadap nilai-nilai yang dianut. Kondisi ini diperkuat oleh pandangan Putri (2019) yang menyatakan bahwa pada masa dewasa awal, perkembangan psikologis berlangsung secara dinamis dan belum sepenuhnya stabil dan dapat menjadi sumber munculnya berbagai permasalahan psikologis.

Salah satu permasalahan pada aspek afektif yang banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi menurut Deani et al. (2025) adalah kecemasan. Kecemasan sendiri menurut Spielberger (dalam

Horwitz et al., 1986) adalah perasaan subjektif dari ketegangan, kekhawatiran, dan kegugupan yang disertai dengan reaksi fisik pada tubuh. Lebih lanjut, dalam bidang pendidikan bahasa asing, terdapat konsep kecemasan berbahasa asing yang merupakan turunan dari konsep kecemasan umum. Menurut Horwitz et al. (1986) kecemasan berbahasa asing merupakan kecemasan yang muncul secara spesifik dalam proses pembelajaran bahasa asing di kelas. Kecemasan tersebut memengaruhi strategi komunikasi pembelajar dan membuat mereka cenderung menghindari penyampaian pesan yang sulit atau bersifat personal dalam bahasa target. Selain itu, Motoda menambahkan:

“不安は言語使用時に学習者の認知回路を混乱させ、言語の入力、処理、産出を妨害すると考えられる。また、学習者を言語学習から逃避させる可能性もはらんでいる” (Motoda, 1999:45)

“Kecemasan dianggap dapat mengacaukan proses berpikir pembelajar saat menggunakan bahasa, sehingga menghambat mereka dalam menyerap, memproses, dan menghasilkan bahasa tersebut. Selain itu, kecemasan juga berpotensi membuat pembelajar merasa ingin menghindari dari kegiatan belajar bahasa”

Horwitz et al. (1986) membagi kecemasan berbahasa asing menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah *communication apprehension* atau kecemasan berkomunikasi, yaitu kecemasan yang dialami pembelajar ketika harus berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa asing. Dimensi kedua adalah *fear of negative evaluation* atau ketakutan terhadap penilaian negatif, yaitu kecemasan yang muncul akibat kekhawatiran akan dinilai buruk ketika menggunakan bahasa asing. Dimensi ketiga adalah *test anxiety* atau kecemasan menghadapi tes, yaitu kecemasan karena adanya tuntutan performa dan penilaian akademik seperti ujian. Horwitz et al (1986) juga telah merancang instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat

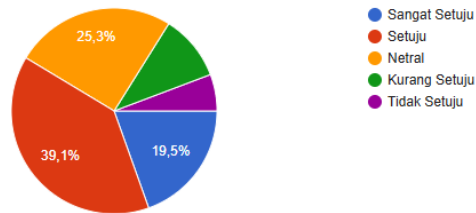
kecemasan berbahasa asing. Instrumen tersebut diberi nama *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)*.

Penelitian ini secara khusus mengkaji kecemasan berbahasa asing pada pembelajaran bahasa Jepang. Jordan dan Lambert (dalam Aida, 1994) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan beberapa bahasa Eropa. Sejalan dengan hal tersebut, Aida (1994) menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa merupakan salah satu fenomena yang ditemukan pada pembelajar bahasa Jepang. Kitano (2001) juga menyatakan bahwa pembelajar bahasa Jepang mengalami kecemasan berbahasa asing yang serupa dengan bahasa lain. Namun, karena kesulitannya berbeda, pola kecemasannya juga berbeda dibanding beberapa bahasa asing lainnya. Temuan tersebut mengindikasikan kecemasan berbahasa asing merupakan fenomena relevan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Survei pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keberadaan fenomena kecemasan berbahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Survei ini diikuti oleh 87 mahasiswa aktif yang sedang menempuh mata kuliah bahasa Jepang tingkat II, IV dan VI. Pelaksanaan survei pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh indikasi awal mengenai kecenderungan munculnya kecemasan berbahasa Jepang pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, sehingga dapat memperkuat urgensi dilaksanakannya penelitian mengenai fenomena tersebut.

Hasil survei pada dimensi *communication apprehension* dapat dilihat pada gambar 1.1.

Saya merasa cemas ketika harus menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi di kelas
87 jawaban

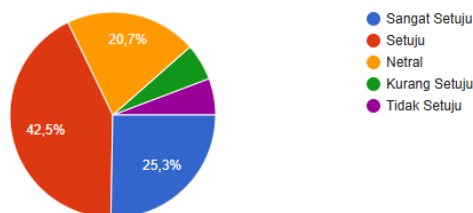


Gambar 1. 1 Pernyataan No. 1 Survei Pendahuluan

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih kategori setuju (39,1%) dan sangat setuju (19,5%) terhadap pernyataan yang mewakili dimensi *communication apprehension*. Sementara itu, sebanyak 25,3% responden memilih kategori netral, sedangkan sisanya memilih kurang setuju dan tidak setuju. Hasil tersebut memberikan gambaran awal bahwa sebagian responden cenderung merasakan kecemasan ketika menggunakan bahasa Jepang dalam situasi komunikasi di kelas.

Selanjutnya, hasil survei pada dimensi *fear of negative evaluation* dapat dilihat pada gambar 1.2.

Saya merasa khawatir dosen atau teman akan memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan bahasa Jepang saya
87 jawaban



Gambar 1. 2 Pernyataan No. 2 Survei Pendahuluan

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kategori setuju (42,5%) dan sangat setuju (25,3%) terhadap pernyataan yang mewakili dimensi *fear of negative evaluation*. Di sisi lain, 20,7% responden memberikan jawaban netral, sedangkan sebagian kecil lainnya memilih kurang setuju dan tidak setuju. Hasil ini memberikan indikasi awal bahwa terdapat kecenderungan responden merasa khawatir terhadap penilaian negatif orang lain ketika menggunakan bahasa Jepang dalam proses pembelajaran.

Terakhir, hasil survei pada dimensi *test anxiety* dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Pernyataan No. 3 Survei Pendahuluan

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih kategori setuju (37,9%) dan sangat setuju (23,0%) terhadap pernyataan yang mewakili dimensi *test anxiety*. Selain itu, 28,7% responden memilih kategori netral, sedangkan hanya sebagian kecil yang memilih kurang setuju maupun tidak setuju. Hasil tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan responden untuk merasa cemas ketika menghadapi ujian dan tuntutan penilaian dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Secara keseluruhan, hasil survei pendahuluan memberikan gambaran awal bahwa ketiga dimensi kecemasan berbahasa asing menurut Horwitz et al. (1986) tampak muncul pada responden. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan berbahasa Jepang merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian lanjutan mengenai kecemasan berbahasa Jepang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena kecemasan berbahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Alfian et al. (2022) melakukan penelitian terkait kecemasan berbahasa Arab di IAIN Kudus dengan pendekatan kuantitatif. Diner (2023) di Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian kecemasan berbahasa Jepang yang spesifik pada keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Deani et al. (2025) juga telah meneliti kecemasan berbahasa Inggris di Universitas Riau pada kelas EFL. Selain ketiga penelitian tersebut, beberapa penelitian lainnya juga telah membahas fenomena kecemasan berbahasa asing. Namun, penelitian tersebut masih didominasi dengan pemetaan dan deskripsi kecemasan berbahasa asing yang dialami masing-masing responden. Sementara itu, kajian mengenai aspek afektif lain yang berpotensi berhubungan dengan kecemasan berbahasa asing, khususnya bahasa Jepang, masih relatif terbatas.

Salah satu aspek afektif yang berpotensi memiliki keterkaitan dengan munculnya kecemasan berbahasa Jepang adalah komparasi sosial. Festinger (1954) mendefinisikan komparasi sosial sebagai sebuah proses ketika individu

membandingkan dirinya dengan orang lain sebagai bentuk evaluasi diri, utamanya ketika tidak ada standar yang objektif. Selanjutnya, Festinger (1954) menjelaskan bahwa proses tersebut merupakan dorongan dasar yang dimiliki oleh masing-masing individu. Namun, kecenderungan melakukan komparasi sosial dapat berbeda pada setiap tahap perkembangan individu. Yoshikawa dan Sato juga menjelaskan:

“幼少期においても社会的比較は行われるが、それは自己評価の動因ではなく、まわりの人間と同じ行動をとるなど自分が適切な行動をとるための規範習得のための比較が主となっている” (Yoshikawa dan Sato, 2010:42)

“Pada masa kanak-kanak, komparasi sosial juga telah dilakukan, namun bukan didorong oleh kebutuhan evaluasi diri, melainkan lebih bertujuan untuk memperoleh norma perilaku agar individu dapat bertindak sesuai dengan orang-orang di sekitarnya”

Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi komparasi sosial berkembang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Sejalan dengan hal tersebut, Hurlock (1996) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal mengalami peningkatan kesadaran diri serta perhatian terhadap bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Pada tahap ini, individu tidak lagi hanya menggunakan komparasi sosial untuk mempelajari norma perilaku, tetapi juga untuk mengevaluasi kemampuan, pendapat, maupun pencapaian dirinya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2013). Komparasi sosial diposisikan sebagai faktor internal karena berkaitan dengan proses evaluasi diri yang terjadi dalam diri individu. Namun, kemunculan proses tersebut didukung oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan kelas yang memungkinkan mahasiswa saling berinteraksi dan mengamati kemampuan berbahasa teman sekelas.

Tingkat komparasi sosial sendiri secara empiris dapat diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Gibbons dan Buunk (1999) melalui *Iowa–Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM). Buunk dan Gibbons (2007) juga turut menjelaskan bahwa komparasi sosial pada dasarnya merupakan proses yang bersifat netral. Hasil dari proses tersebut dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap individu, bergantung pada bagaimana individu memaknai dan merespons hasil perbandingan yang dilakukan. Dengan demikian, komparasi sosial tidak selalu menimbulkan dampak negatif, tetapi juga dapat memberikan dampak positif.

Berdasarkan uraian tersebut, komparasi sosial dipilih dalam penelitian ini karena merupakan salah satu bagian aspek afektif yang relevan dengan karakteristik mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal dan merupakan proses yang dapat dipicu karena adanya interaksi sosial dalam kelas. Menariknya, komparasi sosial tidak selalu memberikan dampak yang sama pada setiap individu (Buunk dan Gibbons, 2007). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa. Namun, penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan antara komparasi sosial dan kecemasan berbahasa Jepang masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai aspek afektif dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya berkaitan dengan hubungan antara komparasi sosial dan kecemasan berbahasa Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengajar, sehingga

pengajar dapat memberikan umpan balik yang sesuai terhadap kebutuhan psikologis mahasiswa selama pembelajaran bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat komparasi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana tingkat kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat komparasi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui tingkat kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian hubungan antara komparasi sosial dan kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Komparasi sosial dalam penelitian ini mengacu pada Festinger (1954) dan diukur menggunakan instrumen *Iowa–Netherlands Comparison Orientation Measure* (INCOM) yang dikembangkan oleh Gibbons dan Buunk (1999). Kecemasan berbahasa Jepang mengacu pada konsep kecemasan berbahasa asing yang terjadi dalam proses pembelajaran milik Horwitz et al. (1986) dan diukur menggunakan instrumen *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS).

Penelitian ini tidak secara khusus mengkaji faktor-faktor lain yang juga berpotensi berhubungan dengan kecemasan berbahasa Jepang. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang sedang menempuh salah satu dari mata kuliah bahasa Jepang tingkat II, IV dan VI. Populasi tersebut juga merupakan responden yang telah mengikuti survei pendahuluan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional karena fokus penelitian adalah mengkaji hubungan antara komparasi sosial dan kecemasan berbahasa Jepang mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat ataupun pengaruh antarvariabel, melainkan hanya untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan bahasa Jepang, khususnya mengenai komparasi sosial dan kecemasan berbahasa Jepang
- 2) Memperluas referensi penelitian mengenai aspek afektif yang berkaitan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang

2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran mengenai hubungan komparasi sosial dan kecemasan berbahasa Jepang
- 2) Membantu mahasiswa memahami faktor psikologis yang berhubungan dengan timbulnya kecemasan berbahasa Jepang
- 3) Menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar dalam menciptakan pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan berbahasa Jepang

1.6 Keaslian Penelitian

Guna menegaskan posisi dan kebaruan penelitian ini, perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Kebaruan Penelitian

Penulis dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian ini
Deani et al. (2025)	Kecemasan Penggunaan Bahasa Asing di Kelas AFL Dewasa	Kuantitatif deskriptif	Sebagian besar responden berada pada tingkat Agak Cemas (42,1%) dan Cemas (36,8%).	Penelitian terdahulu mendeskripsikan tingkat dan penyebab kecemasan berbahasa Inggris. Sementara itu, penelitian ini menguji hubungan

				komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang secara kuantitatif korelasional, serta dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa Jepang
Utami dan Nurjati (2017)	Hubungan <i>Self-Efficacy, Belief dan Motivasi</i> dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara <i>Self-Efficacy, Belief dan Motivasi</i> dan kecemasan berbahasa asing.	Penelitian ini berfokus pada komparasi sosial sebagai faktor afektif yang belum dikaji dalam penelitian tersebut, serta dilakukan pada konteks pembelajaran bahasa Jepang, bukan bahasa Inggris.
Hidayati (2014)	Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berbahasa Asing pada Mahasantri PESMA K.H. Mas Mansyur UMS	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan berbahasa asing.	Penelitian ini tidak meneliti konsep diri, tetapi hubungan komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang.
Haq et al. (2022)	Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Daya Juang Mahasiswa dalam Meraih Prestasi Akademik	Kuantitatif	Perbandingan sosial berpengaruh signifikan terhadap daya juang mahasiswa dengan kontribusi 13,6%.	Penelitian ini tidak meneliti daya juang, tetapi hubungan komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang.
Febriyani (2024)	Hubungan Antara Social Comparison	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan negatif yang signifikan	Penelitian ini tidak meneliti kepercayaan diri, tetapi hubungan komparasi

	dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Medan		antara komparasi sosial dengan kepercayaan diri	sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang. Subjeknya juga adalah mahasiswa
Ramadhani dan Ardelia (2025)	Hubungan antara Perbandingan Sosial dengan Kecemasan pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kekuatan sedang antara komparasi sosial dan kecemasan pada mahasiswa pengguna media sosial	Penelitian ini tidak meneliti kecemasan secara umum, tetapi hubungan komparasi sosial spesifik dengan kecemasan berbahasa Jepang.

Berdasarkan tabel 1.1, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara komparasi sosial dengan kecemasan berbahasa Jepang. Penelitian mengenai kecemasan berbahasa asing umumnya masih berfokus pada pemetaan tingkat kecemasan atau hubungannya dengan aspek afektif lain, seperti *self-efficacy*, *belief*, dan konsep diri. Sedangkan penelitian mengenai komparasi sosial lebih banyak dikaitkan dengan daya juang, kepercayaan diri, maupun kecemasan umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji keterkaitan komparasi sosial, sebagai salah satu bagian pada aspek afektif, dengan kecemasan berbahasa Jepang dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi.